

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bank Dunia (2019) menyebutkan data terkait jumlah sampah di dunia. Lembaga keuangan internasional menyebutkan pada tahun 2016 sampah yang menumpuk di dunia mencapai 2,01 miliar ton. Dilihat dari pertumbuhan penduduk di muka bumi, yaitu pertumbuhan urbanisasi sampai 70 persen, lembaga yang berpusat di Washington DC, Amerika Serikat, memprediksi bahwa pada tahun 2050 timbulan sampah akan mencapai 3,4 miliar ton.

Negara Indonesia akan menghasilkan 67,8 juta ton sampah setiap tahun pada tahun 2020, menurut Kementerian Negara Lingkungan Hidup (KNLH). Hal ini menunjukkan bahwa dari 270 juta penduduk Indonesia, 185.753 ton sampah dihasilkan setiap hari. Sumber sampah terbesar kedua adalah pasar tradisional, yang menyumbang 16,4% dari semua sampah; area rekreasi menyumbang 15,9% dari semua sampah; dan sumber lainnya, yang mencapai 14,6%. Sumber sampah lainnya termasuk perdagangan, fasilitas umum, dan perkantoran, di mana 5,25 persen dari seluruh sampah dihasilkan. 3,22 persen sampah berasal dari pasar tradisional. Selain itu, sampah plastik menyumbang 17% dari total.

Berdasarkan informasi Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional, produksi sampah pada tahun 2021 di 231 kota dan kabupaten di Indonesia adalah sebesar 26.262.141,23 ton per tahun. Hingga 64,4% sampah dapat dikelola, dan hingga 35,6% sampah tidak dapat dikendalikan. Hal tersebut

membuktikan bahwa pengelolaan sampah di Indonesia belum berjalan dengan

baik, sehingga dibutuhkan upaya bagi pemerintah untuk melakukan sistem pengelolaan sampah yang terbarukan.

Berdasarkan sistem informasi pengolahan sampah nasional (SIPSN) jumlah sampah setiap tahun yang dihasilkan di seluruh Provinsi Sumatera Utara sebanyak 621,968.76 Ton per tahun 2019, dan tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 622,206.89 Ton pertahun. Angka tersebut menunjukkan masih tingginya jumlah sampah yang ada di kota medan dan perlu dilakukan pengolahan sampah yang baik di beberapa tempat yang menjadi penyumbang sampah terbesar.

Undang-undang Nomor 18 Tahun 2008 menjelaskan bahwa sampah perlu diolah secara menyeluruh dan terpadu dari hulu hingga hilir agar dapat memberikan manfaat ekonomi, menyehatkan masyarakat, dan aman bagi lingkungan, serta dapat mengubah perilaku masyarakat.

Kesehatan penduduk Indonesia secara keseluruhan, dan terutama penduduk daerah perkotaan yang padat penduduk seperti Medan, terancam oleh produksi sampah yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Serangga penyebar penyakit dan organisme lain menemukan kondisi ideal di tempat sampah, itulah sebabnya sampah sering dianggap sebagai sumber penyakit. Namun kenyataannya, pemerintah daerah belum berhasil menangani masalah ini. Penyakit menular yang dibawa oleh vektor seperti lalat diperkirakan akan menyebar lebih cepat jika hal ini terjadi. Penyakit menular seperti disentri dan diare dapat ditularkan oleh vektor penyakit ini.

Spesies hewan dan vektor pembawa penyakit harus mematuhi standar ukuran

populasi, habitat perkembangbiakan, dan spesiesnya. Dalam konteks ini, nama genus dan spesies vektor dan hewan pembawa penyakit mewakili jenisnya. Dalam konteks ini, kepadatan lalat adalah ukuran konsentrasi lalat dewasa dan lalat dewasa di area tertentu, dan dengan demikian potensi penyebaran penyakit. Hal ini karena vektor dan hewan pembawa penyakit dewasa di habitat perkembangbiakan. Baku mutu minimal yang dapat diterima untuk vektor lalat adalah 2. (Permenkes RI, 2017).

Pasar didefinisikan sebagai tempat usaha ritel multi-vendor dengan berbagai nama, termasuk namun tidak terbatas pada pusat perbelanjaan, pasar tradisional, pertokoan, mall, plaza, pusat perdagangan, dan tempat yang sejenis, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Perdagangan (2008). Dengan meningkatnya aktivitas pasar, jumlah pedagang dan pembeli, dan variasi barang yang diperdagangkan, timbul peningkatan sampah pasar.

Penelitian Annisa Muthmainna Kasiono (2016) menunjukkan adanya korelasi antara Saluran Air Limbah (SPAL) dengan kepadatan lalat, serta antara pengelolaan sampah dengan kepadatan lalat.

Menurut temuan penelitian Agnes Fitryani Manurung (2018), vektor lalat dapat memainkan peran mekanis dalam penularan penyakit pada manusia. Karena banyaknya makanan yang membusuk dan bangkai hewan yang membusuk, tempat pembuangan sampah sementara menjadi tempat berkembang biaknya lalat. Penyakit yang dibawa oleh lalat dapat menyebar jika populasi lalat sangat padat. Diare, kolera, dan tipus adalah semua penyakit yang dapat disebarkan oleh lalat, dan pasar didefinisikan sebagai lokasi di mana banyak pedagang menjual barang

dagangannya kepada publik, terlepas dari apakah itu disebut pusat perbelanjaan, pasar tradisional, toko, mal, plaza, pusat perdagangan, atau apa pun. Seiring bertambahnya jumlah penjual, pembeli, dan jenis barang yang diperdagangkan, demikian pula volume sampah yang dihasilkan pasar.

Penelitian Annisa Muthmainna Kasiono (2016) menemukan korelasi antara pengelolaan sampah dan kelimpahan lalat, serta antara Saluran Air Limbah (SPAL) dan kelimpahan lalat.

Menurut temuan penelitian Agnes Fitryani Manurung (2018), vektor lalat dapat memainkan peran mekanis dalam penularan penyakit pada manusia. Karena banyaknya makanan yang membusuk dan bangkai hewan yang membusuk, tempat pembuangan sampah sementara menjadi tempat berkembang biaknya lalat. Penyakit yang dibawa oleh lalat dapat menyebar jika populasi lalat sangat padat. Diare, kolera, tipus, dan gangguan pencernaan lainnya dapat disebarkan oleh lalat.

Rata-rata kepadatan lalat di Pasar Kota Banjarnegara ditemukan 10 ekor ikan/balok panggangan dalam penelitian yang dilakukan oleh Prayogo dan Khomsatun pada tahun 2015. Rata-rata jumlah lalat per meter persegi permukaan panggangan sangat bervariasi di seluruh pasar Kota Banjarnegara, mulai dari 4 ikan/balok panggangan di kios buah dan sayur hingga 20 ikan/balok panggangan di Tempat Pembuangan Sampah Sementara (TPS) dan 20 ekor/balok panggangan di warung jajan terbuka (dimana ditemukan tingkat kepadatan lalat tertinggi).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Prayogo dan Khomsatun pada tahun 2015, rata-rata kepadatan lalat di Pasar Kota Banjarnegara adalah 10 ekor per blok panggangan. Ada berbagai macam kepadatan lalat di seluruh pasar Kota

Banjarnegara, dari 4 ikan/balok pangangan di kios buah, kios sayur, dan 2 kios daging/balok pangangan di warung ikan hingga 20 ikan/balok pangangan di tempat pembuangan sampah sementara. (TPS) dan pangangan 20 ekor/blok di warung jajanan terbuka.

Harga pangan dan sandang akan naik seiring dengan jumlah penduduk kota Medan yang terus meningkat. Berbagai toko, termasuk Pasar Sukaramai, menjual makanan dan pakaian untuk membantu orang memenuhi kebutuhan dasar mereka. Kota Medan, ibukota Provinsi Sumatera Utara, adalah rumah bagi Pasar Sukaramai milik pemerintah. Pasar Sukaramai dapat ditemukan di Kec. Medan Area Kota Medan di simpang Jl. Arief Rahman Hakim dan Sukaramai II.

Berdasarkan data pengelola Pasar Sukaramai Kota Medan tahun 2020 jumlah timbulan sampah yang dihasilkan rata-rata mencapai 400-500 kg/hari. Jumlah ini cukup besar jika diakumulasikan perbulan mencapai 15.000 kg/bulan dan jika diakumulasikan pertahun timbulan sampah yang dihasilkan mencapai 180.000 kg atau setara dengan 180 ton/tahun.

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di Pasar Sukaramai Kota Medan masih kurang baik dilihat dari segi penyimpanan sampah yang masih menggunakan sembarang wadah seperti keranjang yang terbuat dari rotan. Tidak adanya pemilahan sampah sesuai jenis sampahnya baik di TPS (Tempat Penampungan Sementara) ataupun di proses pengangkutan sampah, sampah di letakkan menjadi satu dalam satu wadah. Kemudian pada tempat penampungan sementara menimbulkan bau yang menyengat jika melewati lokasi tersebut atau bahkan melewati areal pasar bau busuk sudah tercium oleh pengunjung, selain itu terdapat

lalat yang menjadi salahsatu vektor penyebaran penyakit yang berkeliaran di beberapa tumpukan sampahdi Pasar tersebut, hal ini terjadi karena Pasar Sukaramai di Kota Medan belum memiliki pengelolaan sampah yang baik. Terakhir, jadwal pengangkutan sampah dari Tempat Pembuangan Sementara (TPS) pasar ke Tempat Pembuangan Sementara (TPA) tidak selalu dipatuhi. Melimpahnya tong sampah akan menyebabkan sampah menumpuk, yang akan menarik lebih banyak sampah dan menjadi tempat berkembang biaknya hama yang menyebarkan penyakit.

Rata-rata ada tujuh lalat per sentimeter persegi (tinggi) di tempat penampungan sementara di Pasar Sukaramai Kota Medan; ada tujuh lalat per sentimeter persegi (tinggi) di pasar basah; dan ada tujuh lalat per sentimeter persegi (tinggi) di pasar makanan. pengukuran lalat di Tempat Pembuangan Sampah Sementara (TPS) rata-rata 8 per meter persegi, yang hanya rata-rata (tinggi).

Berdasarkan informasi ini, tampaknya populasi lalat di Pasar Sukaramai, Kota Medan, termasuk yang paling tinggi dilaporkan, dan studi tentang hal tersebut masih jarang. Ada juga kurangnya organisasi dalam hal pemilahan, pengumpulan, dan pengangkutan. Dikarenakan tingginya populasi lalat di Pasar Sukaramai Kota Medan pada tahun 2022, maka diperlukan kajian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan sampah oleh pedagang kaki lima.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dan data yang telah dipaparkanmaka perlu dilakukan penelitian mengenai “Apa saja faktor yang

mempengaruhi pada pengelolaan sampah (pewadahan sampah, pengumpulan sampah, pengangkutan sampah) terhadap tingkat kepadatan lalat di pasar Sukaramai Kota Medan.

### **1.3 Tujuan**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pengelolaan sampah pedagang yang diambil dalam 3 poin yaitu pewadahan sampah, pengumpulan sampah, dan pengangkutan sampah terhadap tingkat kepadatan lalat di Pasar Sukaramai Kota Medan.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengukur tingkat kepadatan lalat di Pasar Sukaramai Kota Medan
2. Untuk mengetahui gambaran pewadahan sampah di Pasar Sukaramai Kota Medan
3. Untuk mengetahui gambaran pengumpulan sampah di Pasar Sukaramai Kota Medan
4. Untuk mengetahui gambaran pengangkutan sampah di Pasar Sukaramai Kota Medan
5. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pewadahan sampah dengan tingkat kepadatan lalat di Pasar Sukaramai Kota Medan
6. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pengumpulan sampah

dengan tingkat kepadatan lalat di Pasar Sukaramai Kota Medan

7. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pengangkutan sampah dengan tingkat kepadatan lalat di Pasar Sukaramai Kota Medan

8. Untuk mengetahui faktor yang paling dominan dengan tingkat kepadatan lalat pada pengelolaan sampah pedagang di pasar Sukaramai Kota Medan.

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Manfaat Bagi Pengelola Pasar**

Manfaat penelitian ini bagi pengelola Pasar Sukaramai Kota Medan diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan mengenai faktor yang mempengaruhi pengelolaan sampah terhadap tingkat kepadatan lalat di Pasar Sukaramai Kota Medan sehinggadiharapkan dapat meningkatkan kualitas dari segi pengelolaan sampah yang berdasarkan dengan mewujudkan lingkungan sehat.

### **1.4.2 Manfaat Bagi Pendidikan**

Manfaat penelitian ini bagi mahasiswa fakultas yaitu sebagai bahan bacaan pada perpustakaan yang dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa khususnya Fakultas Kesehatan Masyarakat dan referensi bagi penulis lain yang meneliti tentang hal ini.

### **1.4.3 Manfaat Bagi Peneliti**

Manfaat penelitian ini bagi peneliti dapat mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari dibangku perkuliahan dan dapat meningkatkan kecerdasan dan wawasan peneliti sendiri khususnya tentang pengelolaan sampah sebagai bahan masukan dan informasi.